



ANALYSIS THE EFFECT OF PENTAGON FRAUD THEORY IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD.

Icih, Asep Kurniawan Amelia Andini
STIE Sutaatmadja Subang, Indonesia
asep@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : [\(dikosongkan\)](#)

Tgl. Diterima : [\(dikosongkan\)](#)

Tersedia Online : [\(dikosongkan\)](#)

Keywords:

Financial Statement Fraud, Financial target, Financial Stability, Eksternal Pressure, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Naturaly of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Dualisme Position, Political Connection, CEO Tenure.

ABSTRACT

This research is are empirical study to determine the effect of fraud factors based on pentagon fraud theory in detecting financial statement fraud by using the fraud score model (Case studies on infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2015-2019). The population in this study were all companies in the infrastructure, utility and transportation sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2015-2019 accessed through the BEI (www.idx.co.id) and company website.

The sample data used in this study was 245 samples consisting of 49 companies. The sampling was done based on the purposive sampling method. The independent variables used in this study ware financial target, financial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, naturaly of industry, change in auditor, change in director, dualisme position, political connection and CEO tenure. The dependent variable used in this study was financial statement fraud. The data analysis in this study used logistic analysis using SPSS ver.22.

Based on the results of the analysis showed that financial target and naturaly of industry have significant negative effect on financial statement fraud, change in auditor have significant positive effect on financial statement fraud, and another variable do not have significant effect on financial statement fraud

PENDAHULUAN

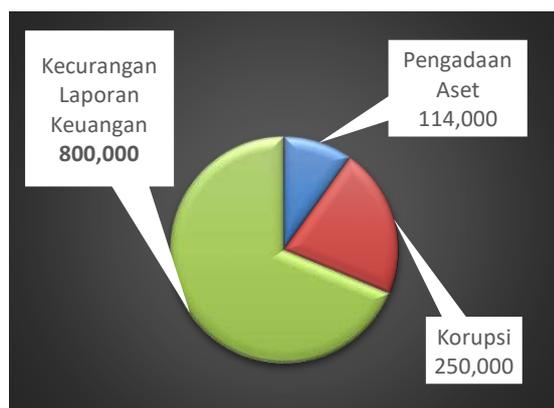
Laporan keuangan pada dasarnya merupakan gambaran hasil kinerja perusahaan yang telah dicapai dalam periode tertentu. Informasi yang disajikan didalamnya dapat menunjukkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan juga perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting (SFAC) No.1* menyatakan bahwa informasi mengenai laba yang berada didalam laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian utama bagi

pihak pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja serta menilai earning power perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga untuk menarik minat investor, manajer seringkali melakukan kecurangan dengan mengubah angka laba menjadi lebih besar agar kondisi perusahaan dapat terlihat baik dan lebih menarik.

Kecurangan atau *fraud* dapat diartikan sebagai suatu penyimpangan & perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud tertentu seperti melakukan

penipuan. *Fraud* terdiri dari 3 kategori yaitu korupsi, pengadaan asset, dan juga kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh ACFE, *Report To The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse* yang disajikan di dalam grafik 1.1, berdasarkan ketiga kategori *fraud* yang telah disebutkan diatas, jenis *fraud* yang menimbulkan kerugian terbesar disebabkan oleh *fraud* laporan keuangan.



Gambar 1
Kerugian Yang Ditimbulkan Oleh Fraud (Global)

Sumber: www.ACFE.com

Dari grafik 1.2 hasil dari survey Asia Pasifik tidak jauh berbeda dengan survey yang dilakukan di global. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian rata-rata (*Median Loss*) yang paling tinggi yaitu mencapai \$ 800.000.



Gambar 2

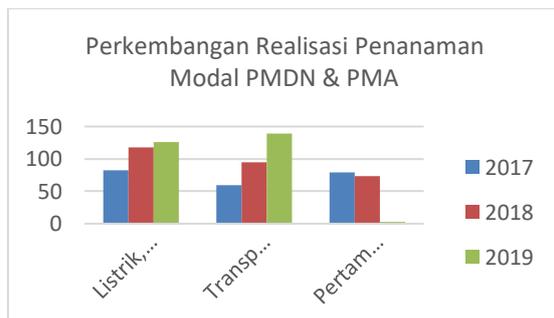
Kerugian Yang Ditimbulkan Oleh Fraud (Asia Pasifik)

Sumber: www.ACFE.com

Di Indonesia sendiri masih banyak kasus *fraud* yang terjadi salah satunya yaitu dari perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang termasuk juga dalam perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. Menurut hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, pihak OJK mengumumkan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk melakukan kesalahan terkait dengan penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Dalam laporan keuangan tersebut Garuda mencatat laba bersih US \$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar. Laba tersebut salah satunya berasal dari kerja sama antara Garuda dengan PT. Mahata Aero Teknologi dengan nominal mencapai US \$ 239,94 juta atau sekitar Rp. 2,98 triliun yang bersifat piutang namun telah diakui sebagai pendapatan. Sehingga, perusahaan Garuda yang seharusnya mengalami kerugian menjadi mencatat keuntungan / laba (www.kontan.co.id).

Julitasia (2020) mengungkapkan bahwa saat minat para investor cukup tinggi maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor tersebut juga tinggi. Di tahun 2017 realisasi penanaman modal dari Penanaman Modal PMDN & PMA pada perusahaan dari sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi mencapai 59,8 triliun. Pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 35,1 triliun (58,6%) menjadi 94,9 triliun dan tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sebesar 44,1 triliun (46,57%) menjadi 139 triliun. Berdasarkan data tersebut terlihat bagaimana minat investor cukup tinggi dalam berinvestasi. Sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan

laporan keuangan dalam perusahaan dari sektor tersebut juga tinggi.



Gambar 3
Perkembangan Realisasi Penanaman Modal PMDN & PMA tahun 2017-2019

Sumber: www.BPKM.com

Untuk mengurangi tingkat terjadinya *fraud* maka perlu adanya pendeteksian sejak dini. Upaya pendeteksian ini bisa dilakukan saat dirasa ada kondisi yang aneh atau tidak beres serta terlihat ada beberapa kesalahan atau kejanggalan yang terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya kasus *fraud* yaitu dengan menggunakan teori *fraud*.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sector Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Karena faktor-faktor kecurangan tidak bisa di ukur secara langsung (Aprilia, 2017) maka perlu adanya variabel yang dapat memproksikan faktor-faktor tersebut. Untuk meneliti kelima faktor tersebut terdapat sebelas variabel proksi yang digunakan yaitu *financial target*, *financial stability*, *eksternal pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *naturaly of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *dualisme position*, *political connection* & *CEO tenure*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) dengan judul "Deteksi *financial statement fraud*: Pengujian dengan *fraud diamond*". Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) terletak pada pengukuran variabel dependen yaitu dengan *F-Score*, adanya penambahan variabel yang diteliti dari penelitian sebelumnya yaitu *political connection*, *dualisme position* dan *CEO tenure*, serta sampel yang diteliti dimana penelitian ini hanya fokus terhadap perusahaan dari Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi pada periode tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *eksternal pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif signifikan

- terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
 9. Apakah *dualisme position* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
 10. Apakah *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
 11. Apakah *CEO tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
 12. Apakah *financial target, financial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, naturally of industry, change in auditor, change in director, dualisme position, political connection* dan *CEO tenure* simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
- Sedangkan untuk menjawab permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:
1. Untuk mengetahui apakah *financial target* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 2. Untuk mengetahui apakah *financial stability* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 3. Untuk mengetahui apakah *external pressure* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 4. Untuk mengetahui apakah *personal financial need* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 5. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 6. Untuk mengetahui apakah *nature of industry* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 7. Untuk mengetahui apakah *change in auditor* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 8. Untuk mengetahui apakah *change in director* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan n.
 9. Untuk mengetahui apakah *dualisme position* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 10. Untuk mengetahui apakah *political connection* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 11. Untuk mengetahui apakah *CEO tenure* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
 12. Untuk mengetahui apakah *financial target, financial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, naturally of industry, change in auditor, change in director, dualisme position, political connection* dan *CEO tenure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Konsep teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak diantara principal dan agen, dimana pemegang saham

sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Principal mempercayakan kepada agent untuk melakukan tugasnya sesuai dengan kepentingan principal dan menyerahkan otoritasnya dalam pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Agent sebagai pihak internal perusahaan yang bekerja mengelola perusahaan menyebabkan informasi yang didapatkan oleh agent lebih banyak dibandingkan dengan principal sehingga muncullah asimetris informasi (Hanifa, 2015).

Asimetris informasi merupakan perbedaan informasi yang didapatkan oleh manajemen dan juga pemegang saham. Perbedaan informasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi manajemen karena dengan begitu manajemen mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Konflik kepentingan juga bisa saja terjadi, hal tersebut disebabkan karena principal menginginkan return yang tinggi atas investasinya sedangkan manajemen menginginkan bonus serta kompensasi yang tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya untuk perusahaan. Dengan begitu, agent mendapatkan tekanan dari principal untuk dapat menghasilkan return yang tinggi, saat target perusahaan tidak tercapai maka manajemen akan berusaha untuk memperlihatkan keadaan perusahaan agar terlihat baik dengan cara apapun. Salah satunya dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Fraud

Ada beberapa pengertian *fraud* menurut organisasi profesi *fraud* yang ada di dunia (Tjahjono, 2013), diantaranya yaitu:

- a. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Fraud is any illegal acts characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These act are not dependent upon the application of threat of violence or of physical force, Fraud are perpetrated by individuals and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.*
- b. Menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* mendefinisikan *fraud* sebagai bentuk tindakan yang bertentangan dengan hukum, dilakukan dengan sengaja dan orang tersebut mengetahui serta sadar dengan apa yang akan dilakukannya merupakan suatu kesalahan, dimana kesalahan tersebut ditandai dengan upaya penipuan.
- c. Menurut *American Institute of Public Accountant (AICPA)*, mendefinisikan *fraud* sebagai bentuk tindakan yang bertentangan dengan hukum, didasari atas kesengajaan dan bukan karena suatu ketidaksengajaan (*error*).

Karakteristik Fraud

Dari sudut pandang pemeriksaan *fraud* dan hukum, ada 4 karakteristik utama yang memicu timbulnya *fraud*, diantaranya:

1. Tindakan yang bersifat material serta keliru.
2. Adanya kesepakatan/sepengetahuan bahwa tindakan yang telah dilakukannya tersebut memang keliru.
3. Pelaku menyadari atau meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.
4. Menimbulkan kerugian pada pihak lain.

Jenis-Jenis Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), *fraud* terdiri dari tiga jenis diantaranya:

- a. Penyalahgunaan asset. Penyalahgunaan asset dapat digolongkan ke dalam 'Kecurangan kas' dan 'Kecurangan atas persediaan dan asset lainnya', serta pengeluaran biaya-biaya secara curang atau *Fraudulent Disbursement* (Amrizal, 2004).
- b. Kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi didalam dua kondisi, yang pertama kondisi, kecurangan terjadi saat laporan tersebut disajikan lebih baik dari sebenarnya (over statetment) atau disajikan lebih buruk dari sebenarnya (under statetment)
- c. Korupsi. ACFE membagi korupsi menjadi 4 bagian pokok (Tjahjono et.al, 2013), yaitu: Penyuapan, perluasan ekonomi, pemberian illegal dan benturan kepentingan.

Perkembangan Teori *Fraud*

Teori *fraud* merupakan teori yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Pada tahun 1953 Donald R. Cressey mengemukakan sebuah teori yang bernama Teori *Fraud Triangle*, teori dilatarbelakangi oleh keinginan Cressey untuk mengetahui alasan-alasan orang melakukan penggelapan. Berdasarkan penelitiannya, terdapat tiga faktor yang menyebabkan orang tersebut melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Pada akhir tahun 2004, David T. Wolfe & Dana R. Hermanson memperkenalkan satu faktor tambahan dalam *fraud triangle* yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan ini diakibatkan

karena posisi pelaku didalam suatu organisasi, kapasitas pemahaman seseorang serta kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain untuk menyembunyikan / menutupi aksinya.

Kemudian di tahun 2011, Crowe Horwath berpendapat bahwa selain ke empat faktor yang telah dibahas sebelumnya ada satu faktor lagi yang memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu arogansi, dengan sikap arogansinya tersebut ia merasa mampu untuk mengintimidasi pegawai lainnya. Kemudian teori tersebut disebut teori *fraud pentagon*.

F-Score

Fraud score model atau biasa disingkat *F-Score* merupakan suatu ukuran yang dijadikan sebagai alat bantu untuk mengukur apakah didalam suatu perusahaan terjadi kecurangan atau tidak berdasarkan nominal yang telah tersaji dalam laporan keuangan. *F-Score* ini pertama dikenalkan oleh Dechow et.al pada tahun 2007, model ini terdiri dari dua komponen variabel yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, kemudian komponen lainnya yaitu *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada beberapa akun yang terdiri dari akun piutang, persediaan, penjualan tunai dan EBIT

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target merupakan target keuangan yang telah ditentukan oleh perusahaan mengenai besarnya penjualan maupun laba yang harus dicapai pada periode berikutnya. Tekanan yang berlebihan dari direksi kepada manajemen untuk mencapai target laba yang telah ditentukan di tahun berjalan membuatnya menjadi tertekan, dimana ia harus memikirkan bagaimana caranya agar target tersebut dapat terlampaui atau setidaknya dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan seorang manajer terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar target yang telah ditentukan sebelumnya seakan-akan terpenuhi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus serta kenaikan upah dll. Sehingga variabel *financial target* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Kusumaningrum & Murtanto (2016) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₁: *Financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99, tekanan timbul dikarenakan beberapa faktor salah satunya terjadi saat kinerja perusahaan berada pada titik dibawah rata-rata kinerja industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada pada posisi yang tidak stabil karena perusahaan dianggap tidak mampu untuk memaksimalkan asset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumberdaya investasi secara efisien. Kinerja yang kurang baik akan berpengaruh pada berkurangnya aliran dana yang masuk ke perusahaan, terutama dana yang berasal dari investor potensial. Untuk menilai kemampuan likuiditas suatu perusahaan maka perubahan nilai asset menjadi perhatian pengguna laporan keuangan sehingga dalam memperlihatkan kondisi perusahaan agar terlihat baik maka manajer berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan yang berhubungan dengan pertumbuhan asset perusahaan (Skousen et.al, 2009). Sehingga dalam penelitian kali ini, variabel *financial stability* diukur dengan rasio AGROW.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Yesiariani dan Rahayu (2017) & Bawekes, Simanjuntak, Daat (2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₂: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Eksternal Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Eksternal pressure merupakan tekanan yang bersumber dari luar perusahaan. Dalam mengembangkan suatu bisnis, perusahaan tidak hanya

membutuhkan dana yang berasal dari pihak internal perusahaan akan tetapi perusahaan juga memerlukan bantuan dana dari pihak eksternal, baik itu bersumber dari kreditor maupun investor. Menurut SAS no. 99, semakin banyak aliran dana yang masuk kedalam perusahaan maka semakin banyak pula beban yang ditanggung oleh manajemen untuk melunasi utang perusahaan. Saat resiko kredit tinggi, maka manajer terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan menjadi lebih menarik di mata investor (Zelin, 2018). Sehingga dalam penelitian kali ini, variabel *eksternal pressure* diukur menggunakan rasio LEV.

Pernyataan ini didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) & Prasmaulida (2016) yang menunjukkan bahwa *eksternal pressure* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₃: *Eksternal pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) no. 99, tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti terbiasa dengan pola hidup mewah ataupun tekanan yang berasal dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak internal menyebabkan pihak tersebut merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan control dari perusahaan memicu para

manajemen sewenang-wenang dalam menggunakan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Sehingga untuk variabel *personal financial need* ini akan diukur dengan menggunakan rasio kepemilikan saham pihak internal perusahaan (OSHIP).

Penelitian ini didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) & Nurrizkiana dan Shafira (2017) yang menyatakan bahwa *personal financial need* yang diukur dengan menggunakan OSHIP berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₄: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang diakibatkan dari lemahnya pengawasan yang ada di dalam perusahaan. Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) no. 99, kesempatan timbul karena adanya system pengendalian internal perusahaan yang lemah. Perusahaan dengan pengendalian yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Komisaris independen yang ada diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan efektivitas dalam mengawasi manajemen untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Oleh sebab itu, *Ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Penelitian ini didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2017), Aulia dan Afiah (2020) & Bawekes, Simanjuntak, Daat (2018) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dengan BDOOUT sebagai pengukurannya berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Naturally of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Naturally of industry merupakan keadaan ideal industri dimana dalam laporan keuangan terdapat akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan. Salah satunya yaitu akun piutang tak tertagih. Penentuan jumlah saldo akun tersebut diperkirakan berdasarkan estimasi. Dengan demikian manajer mempunyai kesempatan untuk menggunakan akun piutang dan persediaan sebagai alat untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Apriyani dan Ritonga, 2019).

Pada saat perusahaan memiliki akun piutang yang besar maka manajemen akan berusaha untuk memperkecil piutangnya kemudian memperbesar saldo kas nya agar likuiditas perusahaan terlihat baik dimata publik (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dengan begitu saat jumlah piutang suatu perusahaan terlihat kecil maka ada kemungkinan perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa piutang berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini selaras dengan Putriasih, Apriyani & Ritonga (2019) dimana *naturally of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₆: *Naturally of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor merupakan pergantian akuntan publik lama dengan akuntan publik baru sebagai upaya untuk menutupi tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan bertujuan agar kecurangan yang telah dilakukan tidak terdeteksi oleh akuntan publik baru. Menurut Septiani dan Handayani (2018), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung lebih sering melakukan pergantian akuntan publik untuk meminimalisir terdeteksinya kecurangan yang telah dilakukan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Bawekes, Simanjuntak, Daat (2018) dimana *change in auditor* yang diukur dengan menggunakan rasio jumlah pergantian KAP berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₇: *Change in auditor* berpengaruh positive terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson, kemampuan merupakan salah satu unsur terpenting ketika seseorang ingin

melakukan kecurangan. Dimana seseorang tersebut mempunyai kapasitas untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal (Tjahjono, et.al, 2013). Pergantian direksi dilakukan untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya namun tindakan tersebut juga dapat disalahgunakan saat pergantian tersebut dimaksudkan untuk menutupi kecurangan yang diduga telah diketahui oleh perusahaan (Devy, Wahyuni dan Sulindawati, 2017).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Putriasih, Herawati dan Wahyuni (2016) *change in director* yang diukur dengan rasio jumlah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₈: *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Dualisme Position Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dualisme position merupakan keadaan dimana direksi/dewan komisaris mempunyai jabatan ganda baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaannya menjadi terganggu karena terlalu sibuk dan tidak fokus terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Rangkap jabatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu saat direksi/dewan komisaris perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menjabat sebagai direksi/dewan komisaris juga di dalam perusahaan lain.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Oktavia (2017) yang

menyatakan bahwa *dualisme position* dengan variabel dummy sebagai pengukurannya berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₉: Dualisme position berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Chaney, perusahaan yang mempunyai hubungan politik (*political connection*) yang cukup kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam akses peminjaman yang didapatkan dari pihak bank, kemudahan akan kontrak yang berasal dari pemerintah, serta saat perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bailout* oleh pemerintah (Sabrina, et.al., 2020). Namun dengan adanya kemudahan tersebut terkadang manajemen memanfaatkannya kearah yang tidak baik sehingga manajemen menjadi abai dan tidak melakukan tata kelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kolusi serta kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Dengan begitu dapat memungkinkan adanya hak istimewa yang diberikan karena adanya peran ganda dari pemerintah yaitu sebagai regulator, penegak hukum, serta pemilik asset. Hak istimewa ini akan berakibat buruk saat ada orang tertentu yang memanfaatkannya dalam hal negatif. Sehingga dalam penelitian ini, *political connection* diprosikan oleh perusahaan milik pemerintah atau BUMN.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Simon et.al (2015) political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₁₀: Political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

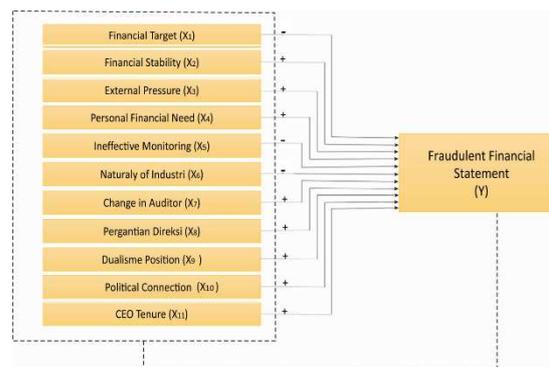
Pengaruh CEO Tenure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

CEO tenure merupakan lamanya jangka waktu CEO bekerja di perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh ACFE Canada (2006) Semakin lama seorang CEO (*Chief Executive Officer*) menjabat di suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan mengingat otoritas yang dimiliki CEO pun akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil hipotesis:

H₁₁: CEO Tenure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta masalah yang telah dibahas sekilas diatas maka dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti mengenai *financial statement fraud* yang dipengaruhi oleh variabel dari faktor-faktor *fraud* pentagon sebagai variabel independennya. Kerangka hipotesis yang dapat digambarkan yakni sebagai berikut.



Gambar 4

Kerangka Hipotesis

Sumber: Peneliti, 2021.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang bergerak dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2015-2019. Sedangkan sampel yang merupakan bagian dari populasi diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu atau kriteria khusus. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perusahaan dari sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi yang telah terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan maupun website BEI selama periode 2015-2019.
3. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian tersedia dengan lengkap.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan bukan oleh

orang pribadi namun orang lain atau lembaga tertentu, berbeda dengan data primer yang memang dikumpulkan pribadi. Sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Sedangkan metode pengelolaan data yaitu metode studi dokumentasi. Beberapa dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Agung, 2017). Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berasal dari berbagai literature dalam hal ini isi dari laporan keuangan perusahaan beserta profilnya. Data diambil melalui website perusahaan maupun website BEI (www.idx.com).

Definisi Konsep Variabel Penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan/*fraudulent financial statement*. Variabel ini diukur menggunakan F-Score, dengan rumus:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Variabel dummy:

Kode 1 : apabila teridentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan nilai F-Score > 1,00

Kode 0 : apabila teridentifikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan dengan nilai F-Score < 1,00

Sumber: Agustina dan Pratomo. (2019)

Dalam penelitian ini Variabel independen yang digunakan yaitu faktor-faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Terdapat lima faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, faktor-faktor tersebut dikenal dengan istilah teori *fraud* pentagon. Kelima faktor tersebut

diproksikan kedalam beberapa variabel yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
<i>Financial Target</i> (X ₁)	Rasio Profitabilitas $ROA = \frac{\text{Laba bersih } (t-1)}{\text{Total asset } (t-1)}$ <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Financial Stability</i> (X ₂)	Rasio tingkat pertumbuhan aset (AGROW). $AGROW = \frac{\text{total aset } (t) - \text{total aset } (t-1)}{\text{Total Asset } (t-1)}$ <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Eksternal Pressure</i> (X ₃)	Rasio Leverage. $LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$ <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Personal Financial Need</i> (X ₄)	Rasio kepemilikan saham pihak internal perusahaan (OSHIP) $OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki internal}}{\text{Total saham beredar}}$ <p>Sumber: (Yesiariani dan Rahayu, 2017)</p>
<i>Ineffective Monitoring</i> (X ₅)	Rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOU) $BDOU = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$ <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Natural of Industry</i> (X ₆)	Rasio total piutang (RECEIVABLE). $\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$ <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Change in Auditor</i> (X ₇)	Pergantian Kantor Akuntan Publik Variabel dummy: Kode 1 = apabila terdapat pergantian KAP Kode 0 = apabila tidak terdapat pergantian KAP <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Change in Director</i> (X ₈)	Pergantian direksi Variabel dummy:

	<p>Kode 1 = apabila terdapat pergantian direksi Kode 0 = apabila tidak terdapat pergantian direksi</p> <p>Sumber: Yesiariani dan Rahayu, 2017</p>
<i>Dualisme Potision</i> (X ₉)	<p>Jabatan <i>Dualisme</i> Variabel Dummy: Kode 1 = apabila direksi /dewan komisaris memiliki jabatan <i>dualisme</i> dalam perusahaan Kode 0 = apabila direksi /dewan komisaris tidak memiliki jabatan <i>dualisme</i> dalam perusahaan</p> <p>Sumber: Siddiq dan Suseno (2019)</p>
<i>Political Connection</i> (X ₁₀)	<p><i>Political Connection</i> Variabel Dummy: Kode 1 = apabila perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan BUMN Kode 0 = apabila perusahaan tersebut tidak termasuk dalam perusahaan BUMN</p> <p>Sumber: Gaio dan Pinto (2018)</p>
<i>CEO Tenure</i> (X ₁₁)	<p>Jumlah tahun CEO menjabat didalam perusahaan tersebut</p> <p>Sumber: Kusumaningrum dan Murtanto (2016)</p>

Sumber: Diperoleh dari berbagai sumber, 2021.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan diantaranya:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran/deskripsi dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan/*financial statement fraud* serta variabel independen mengenai faktor-faktor seseorang melakukan *fraud* menurut teori *fraud* pentagon yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Hasil analisis ini berupa nilai mean, min, max, range, dan standar

deviasi yang diolah dengan bantuan software SPSS.

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah suatu analisis untuk mengukur pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang berupa kategori seperti halnya kode 0 untuk tidak dan kode 1 untuk ya. Dalam penelitian ini, variabel dependen merupakan variabel dummy dimana hanya ada dua kategori perusahaan yaitu kategori *fraud* dan *non-fraud*. Analisis regresi logistik ini terdiri dari beberapa analisis untuk menguji hipotesis, diantaranya yaitu uji kelayakan model regresi (*Godness of Fit Test*), uji keseluruhan model regresi (*Overall Model Fit Test*), uji signifikan parameter individual (Uji Wald), uji signifikansi secara simultan (*Omnibus of Model Coefficients*), koefisien determinan (Nagelkerke R Square), matriks klasifikasi, model regresi yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam objek penelitian ini yaitu data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang didapatkan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun melalui situs resmi perusahaan masing-masing. Sektor perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan yang bergerak dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi yang telah terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 dengan jumlah populasi sebanyak 83. Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan dari sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2015-2019.	83
2	Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan maupun website BEI pada periode 2015-2019.	(34)
3	Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian tersedia dengan lengkap.	0
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		49
Total perusahaan yang memenuhi kriteria x 5 tahun pengamatan		245
Total sampel yang digunakan		245

Sumber: Data diolah, 2021.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil data analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	245	-1.4653	1.8517	-.016532	.2276830
X2	245	-.8370	23.0441	.138238	1.4970382
X3	245	.0064	2.7111	.598306	.4434580
X4	245	.0000	.6725	.063907	.1432039
X5	245	.2500	1.0000	.418318	.1254193
X6	245	-1.9066	1.7147	.005615	.2476051
X7	245	0	1	.12	.328
X8	245	0	1	.16	.367
X9	245	0	1	.82	.381
X10	245	0	1	.08	.274
X11	245	1	18	5.17	3.747
Y	245	0	1	.09	.281
Valid N (listwise)	245				

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 245 sampel. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X1 yaitu *financial target* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,4853, nilai maksimum sebesar 1,8517, nilai rata-rata sebesar -0,016532 serta nilai standar deviasi sebesar 0,2276830. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X2 yaitu *financial stability* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,8370, nilai maksimum sebesar 23,0441, nilai rata-rata sebesar 0,138238 serta nilai standar deviasi sebesar 1,4970382. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X3 yaitu *ekternal pressure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0064, nilai maksimum sebesar 2,7111, nilai rata-rata sebesar -0,598306 serta nilai standar deviasi sebesar 0,4434580.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel X4 yaitu *personal financial need* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,6725, nilai rata-rata sebesar -0,063907 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1432039. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X5 yaitu *ineffective monitoring* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,418318 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1254193. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X6 yaitu *naturaly of industry* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,9066, nilai maksimum sebesar 1,7147, nilai rata-rata sebesar 0,005615 serta nilai standar deviasi sebesar 0,2476051.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel X7 yaitu *change in direksi* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol), nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,12 serta nilai standar deviasi sebesar 0,328. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X8 yaitu *change in direksi*

menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol), nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,16 serta nilai standar deviasi sebesar 0,367. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X9 yaitu dualism position menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol), nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,82 serta nilai standar deviasi sebesar 0,381.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel X10 yaitu political connection menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol), nilai maksimum sebesar 18, nilai rata-rata sebesar 0,08 serta nilai standar deviasi sebesar 0,274. Hasil statistik deskriptif untuk variabel X11 yaitu CEO tenure menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 18, nilai rata-rata sebesar 0,517 serta nilai standar deviasi sebesar 0,3747. Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen (Y) yaitu kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol), nilai maksimum sebesar 18, nilai rata-rata sebesar 0,08 serta nilai standar deviasi sebesar 0,274.

Uji Kelayakan Model Regresi (Godness of Fit Test)

Dalam penelitian ini uji kelayakan model regresi yang dilakukan dengan uji Hosmer and Lemeshow Test. Suatu model dapat dikatakan fit jika nilai signifikasinya > dari 0,05

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.711	8	.090

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* bernilai 0,09. Hal tersebut menunjukkan

bahwa nilai sig dari hasil pengujian diatas > dari 0,05 maka model regresi tersebut dapat dikatakan fit dengan data observasi, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam tahap selanjutnya.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model of Fit Test*)

Output SPSS dari hasil uji tersebut dapat dilihat dari nilai selisih antara -2LogL1 dengan -2LogL0. Apabila bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa nilai dari -2LogL0 > -2LogL1, sehingga model regresi tersebut dapat dikatakan fit dengan data observasinya.

Tabel 5
Iteration History Step 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	155.118	-1.657
	2	143.821	-2.211
	3	143.331	-2.358
	4	143.329	-2.367
	5	143.329	-2.367

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 143.329

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 6
Iteration History Step 1

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients											
		Const	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11
Step 1	122.174	-1.790	-1.444	.123	.162	-.364	.405	-1.941	.520	-.109	-.026	-.262	-.028
1	89.209	-2.631	-3.046	.273	.035	-.882	1.012	-4.075	.942	-.251	-.003	-.742	-.057
2	79.581	-3.225	-4.457	.415	-.118	-1.489	1.759	-6.229	1.297	-.412	-.034	-1.616	-.089
3	77.246	-3.510	-5.560	.502	-.206	-1.849	2.184	-7.726	1.428	-.578	-.058	-2.870	-.117
4	76.846	-3.575	-6.005	.533	-.242	-1.906	2.296	-8.357	1.448	-.669	-.068	-4.127	-.130
5	76.762	-3.577	-6.052	.535	-.249	-1.895	2.308	-8.448	1.448	-.685	-.071	-5.199	-.132
6	76.733	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-6.217	-.133
7	76.722	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-7.223	-.133
8	76.719	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-8.225	-.133
9	76.717	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-9.226	-.133
10	76.717	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-10.226	-.133
11	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-11.226	-.133
12	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-12.226	-.133
13	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-13.226	-.133
14	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-14.226	-.133
15	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-15.226	-.133
16	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-16.226	-.133
17	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-17.226	-.133
18	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-18.226	-.133
19	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-19.226	-.133
20	76.716	-3.577	-6.053	.535	-.249	-1.894	2.309	-8.452	1.448	-.686	-.071	-19.226	-.133

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 143.329
 d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan output spss yang terdapat pada tabel diatas, nilai -2 Log Likelihood yang terdiri dari konstanta saja/-2LogL0 (tabel 4.20) sebesar 143,329 mengalami penurunan nilai sebesar 66,613 dari nilai semula. Sehingga nilai -2 Log Likelihood akhir (-2LogL1) yang ditunjukkan oleh tabel 4.21 menjadi 76,716. Penurunan nilai -2 Log Likelihood menunjukkan bahwa nilai dari -2LogL0 > -2LogL1, dengan begitu model regresi tersebut dapat dikatakan baik atau fit (Widarjono, 2015). Hal ini berarti penggunaan 11 variabel yang telah ditemukan yaitu *financial target*, finansial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, naturally of industry, change in auditor, change in direksi, dualism position, political connection dan CEO tenure menyebabkan model regresi menjadi baik.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Pada uji wald, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi antara nilai signifikansi uji wald dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan (0,05). Hasil uji wald yang telah dilakukan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Uji Wald

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-6.053	2.196	7.599	1	.006	.002
	X2	.535	.680	.619	1	.432	1.707
	X3	-.249	.636	.153	1	.695	.780
	X4	-1.894	3.454	.301	1	.583	.150
	X5	2.309	2.174	1.128	1	.288	10.060
	X6	-8.452	2.165	15.239	1	.000	.000
	X7	1.448	.726	3.979	1	.046	4.256
	X8	-.686	1.026	.447	1	.504	.504
	X9	-.071	.825	.008	1	.931	.931
	X10	-19.226	7342.730	.000	1	.998	.000
	X11	-.133	.110	1.452	1	.228	.876
	Constant	-3.577	1.626	4.838	1	.028	.028

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11.

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian secara individual atau parsial dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 8
Kesimpulan Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

No.	Variabel Independen	Variabel Depend en	Hasil Pengujian
1	<i>Financial Target</i>	Kecuran Laporan Keuangan	Berpengaruh
2	<i>Financial Stability</i>		Tidak berpengaruh
3	<i>Eksternal Pressure</i>		Tidak berpengaruh
4	<i>Personal Financial Need</i>		Tidak berpengaruh
5	<i>Ineffective Monitoring</i>		Tidak berpengaruh
6	<i>Naturaly of Industry</i>		Berpengaruh
7	<i>Change in Auditor</i>		Berpengaruh
8	<i>Change in Director</i>		Tidak berpengaruh
9	<i>Dualisme Position</i>		Tidak berpengaruh
10	<i>Political Connection</i>		Tidak berpengaruh
11	<i>CEO Tenure</i>		Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah, 2021.

Signifikasi Secara Simultan (*Omnibus of Model Coefficients*)

Hasil *omnibus test* yang telah dilakukan disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Omnibus

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	66.613	11	.000
Block	66.613	11	.000
Model	66.613	11	.000

Sumber: Data diolah, 2021.

Hasil uji signifikasi secara simultan diatas yang disajikan dalam tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai signifikasi omnibus test sebesar 0,000. Nilai signifikasi tersebut < dari 0,05 sehingga asumsi bahwa variabel secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen diterima. Artinya kesebelas variabel independen yaitu *financial target, financial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, naturally of industry, change in auditor, change in director, dualisme position, political connection* dan *CEO tenure* secara simultan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)

Dalam penelitian ini koefisien determinan ditunjukkan oleh hasil nilai nagelkerke R Square. Nilai tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Koefisien Determinan

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76.716 ^a	.238	.538

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian menunjukkan nilai nagelkerke R square sebesar 0,538. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 53,8% sedangkan sisanya sebesar 46,2% dapat dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak digunakan dalam variabel penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Dalam penelitian ini hasil dari matrik klasifikasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 11
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Tidak Terindikasi Fraud	Terindikasi Fraud	
Step 1 Y Tidak Terindikasi Fraud	222	2	99.1
Terindikasi Fraud	12	9	42.9
Overall Percentage			94.3

a. The cut value is .500

Sumber: Data diolah, 2021.

Besarnya tingkat akurasi dari model regresi yang terbentuk untuk memprediksi apakah perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 42,9%. Nilai tersebut berarti bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdeteksi ada 9 perusahaan (42,9%) yang diprediksi terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 21 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan besarnya tingkat akurasi dari model regresi yang terbentuk

untuk memprediksi suatu perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 99,1 %, yang berarti bahwa dengan model regresi tersebut ada 222 perusahaan dari sektor yang diteliti (99,1%) yang diprediksi tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 224 perusahaan dari sektor tersebut yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 94,3%.

Model Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Fraud} = & -3,577 - 6,053X_1 + 0,0535X_2 - \\ & 0,249X_3 - 1,894X_4 + 2,309X_5 - \\ & 8,452X_6 + 1,448X_7 - 0,686X_8 - \\ & 0,071X_9 - 19,226X_{10} - 0,133X_{11} - e \end{aligned}$$

Keterangan:

- X_1 = *Financial Target*
- X_2 = *Financial Stability*
- X_3 = *Eksternal Pressure*
- X_4 = *Personal Financial Need*
- X_5 = *Ineffective Monitoring*
- X_6 = *Naturality of Industry*
- X_7 = *Change in Auditor*
- X_8 = *Change in Direction*
- X_9 = *Dualisme Position*
- X_{10} = *Political Connection*
- X_{11} = *CEO Tenure*
- E = *Error*

PEMBAHASAN

Dari beberapa analisis data yang telah dilakukan diatas, berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 1 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *financial target* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22, hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai koefisien dari X_1 yaitu sebesar -6,053. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* secara parsial berpengaruh secara negative signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Murtanto (2016).

Arah hubungan negative menggambarkan keadaan yang berlawanan, dimana saat perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Disaat laba yang diperoleh di tahun sebelumnya rendah atau bahkan mengalami kerugian maka target keuangan di tahun ini minimal sama dengan tahun sebelumnya. Penetapan target keuangan ini mengakibatkan tekanan yang diperoleh manajemen menjadi lebih tinggi karena tantangan manajemen dalam mencapai target laba menjadi lebih berat lagi sebab di tahun sebelumnya target tersebut tidak terpenuhi. Sehingga dengan begitu disaat perusahaan sedang mengalami penurunan laba/kerugian maka untuk mempertahankan investor manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sebagian besar (61%) nya memiliki ROA yang positif dengan tingkat kecurangan yang rendah

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 2 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *financial stability* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,432 dengan nilai koefisien dari X_2 sebesar 0,535. Nilai signifikansi uji wald yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa X_2 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan begitu H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan aset pada suatu perusahaan tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Hal ini mungkin disebabkan karena penurunan aset yang dialami oleh perusahaan tidak berdampak besar bagi perusahaan tersebut. Dengan kata lain walaupun pertumbuhan aset mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan tetapi perusahaan masih memiliki saldo aset yang cukup baik sehingga kondisi perusahaan masih dapat dikatakan baik, hal ini dikarenakan aset yang dimiliki oleh perusahaan masih lebih besar jika dibandingkan dengan utang yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan kreditor maupun investor yang diakibatkan adanya penurunan aset. Berdasarkan data yang telah diinput terdapat 110 data yang memiliki pertumbuhan negative (-) artinya perubahan aset di perusahaan tersebut pada tahun berjalan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa

perusahaan tidak mencoba untuk melakukan kecurangan dengan menaikkan saldo aset.

Pengaruh *eksternal pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 3 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *eksternal pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,695 dengan nilai koefisien dari X_3 yaitu sebesar -0,249. Nilai signifikansi uji wald yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($0,695 > 0,05$) menunjukkan bahwa X_3 tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan begitu H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *eksternal pressure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian tersebut berarti bahwa tinggi atau rendahnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat memprediksi bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga besarnya utang suatu perusahaan tidak akan menjadi tekanan dalam mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya masih dalam kondisi yang baik, terbukti dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi sampel mampu menutupi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dari 245 sampel penelitian, hanya 8 sampel yang memiliki nilai $LEV > 1$, artinya sebagian besar perusahaan memiliki total aset lebih banyak daripada total utang yang dimilikinya.

Pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 4 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,583 dengan nilai koefisien dari X_4 sebesar -1,894. Hasil pengujian tersebut berarti variabel *personal financial need* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dengan begitu H_4 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Prasmaulida (2016), Rachmania (2017) dan Siddiq & Suseno (2019).

Hal ini mungkin disebabkan kepemilikan saham yang dimiliki baik oleh dewan komisaris maupun direksi bernilai kecil sehingga hak suara yang dimilikinya menjadi kecil pula. Dengan begitu walaupun dewan komisaris maupun direksi memiliki kepemilikan saham didalam perusahaan yang dipimpinya tetap saja hak suara terbesar berada di tangan pemegang saham mayoritas. Baik ada atau tidaknya kepemilikan saham oleh pihak internal tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data yang telah diinput, dari 245 data hanya ada 59 data yang memiliki kepemilikan saham diatas 5% dan 9 data dari 245 data yang kepemilikan sahamnya diatas 50% namun dengan catatan kepemilikan saham tersebut tidak hanya dimiliki oleh 1 orang tetapi ada 3-7 orang didalamnya.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 5 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,288 dengan nilai koefisien dari X_5 sebesar 2,309. Hasil uji wald menunjukkan nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan artinya variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Apriyani & Ritonga (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya banyak sedikitnya anggota komisaris independen tidak dapat mencegah seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan anggota komisaris independen didalam suatu perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik sebagaimana regulasi yang tertuang didalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 120 ayat 1 yang mengharuskan adanya 1 atau lebih dewan komisaris independen. Berdasarkan pernyataan diatas, ada keselarasan antara pemenuhan regulasi dengan data penelitian yang telah terinput, dimana terdapat 136 data dari 245 data yang hanya memiliki 1 dewan komisaris independen. Kemudian dalam praktiknya mereka juga tetap masih bisa dipengaruhi oleh orang lain ataupun pihak perusahaan saat adanya tekanan yang dirasakannya.

Pengaruh *naturaly of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 6 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *naturaly of industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien dari X6 sebesar -8,452. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel *naturaly of industry* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₆ diterima.

Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan piutang yang rendah memiliki kemungkinan yang tinggi telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena pada periode sebelumnya jumlah piutang yang dimiliki oleh perusahaan tinggi kemudian pada periode tahun berjalan pun terjadi penjualan kredit yang lebih banyak daripada penjualan tunai sehingga saldo piutang dalam periode tersebut menjadi semakin tinggi. Keadaan tersebut menimbulkan tekanan bagi manajemen karena saat perusahaan ingin terlihat baik di mata publik maka perusahaan tersebut berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing & Rahardjo, 2014). Sehingga di tahun berjalan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memperkecil saldo piutangnya dengan cukup signifikan sehingga seolah-olah piutang yang dimiliki perusahaan menjadi kecil artinya penerimaan yang bersumber dari penjualan tunai lebih kecil dari penjualan kredit. Berdasarkan data penelitian yang telah di input ada 111 data dari 245 data yang memiliki pertumbuhan piutang dibawah nol, bahkan perubahan tertinggi dari saldo piutang mencapai -

1,9066 artinya ada penurunan saldo piutang yang cukup signifikan. Dengan begitu saat jumlah piutang suatu perusahaan terlihat kecil maka ada kemungkinan perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat baik.

Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 7 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *change in auditor* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,046 dengan nilai koefisien dari X₇ sebesar 1,448. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dengan begitu H₇ diterima. Hal ini berarti pergantian KAP lama yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini mungkin terjadi karena pergantian KAP lama dengan KAP baru dilakukan bukan karena kinerja yang dilakukannya kurang baik atau kurang transparan tetapi karena ingin menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga untuk menghilangkan atau menyembunyikan kecurigaan yang telah diduga oleh auditor sebelumnya maka dilakukanlah pergantian KAP lama dengan KAP baru, dengan begitu diharapkan dapat meminimalisir resiko terdeteksinya kecurangan laporan keuangan yang mungkin telah dilakukan.

Pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 8 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *change in director* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,504 dengan nilai koefisien dari X_8 sebesar -0,686. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_8 ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *change in direksi* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya ada atau tidaknya pergantian *director*, tidak dapat memprediksi perusahaan apakah terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Hal ini mungkin karena pergantian *direksi* yang dilakukan disebabkan kinerja *direksi* sebelumnya tidak menunjukkan perkembangan perusahaan kearah yang lebih baik. Sehingga dilakukan pergantian *direksi* yang lebih berkompeten untuk memajukan perusahaan di masa mendatang. Dengan harapan *direksi* baru dapat memberikan inovasi baru dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pengaruh *dualisme position* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 9 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,931 dengan nilai koefisien dari X_9 sebesar -0,071. Sehingga H_9 ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *dualisme position* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya rangkap jabatan yang dilakukan oleh petinggi perusahaan baik itu *direksi* maupun *dewan komisaris* pada perusahaan tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Hal ini mungkin disebabkan karena *direksi* ataupun *dewan komisaris* yang mempunyai rangkap jabatan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan diri dengan baik agar posisinya didalam perusahaan tersebut dapat dipertahankan. Sedangkan untuk *direksi* ataupun *dewan komisaris* yang tidak mempunyai rangkap jabatan dapat memanfaatkan keadaan tersebut untuk lebih fokus terhadap jabatan yang diperolehnya saat ini. Sehingga kinerja perusahaan dapat lebih baik dari sebelumnya.

Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 10 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,998 dengan nilai koefisien dari X_{10} sebesar -19,226. Sehingga H_{10} ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *political connection* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sabrina, *et.al.* (2020) dan Christian & Visakha (2021) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya ada atau tidaknya koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat memprediksi suatu perusahaan apakah terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Terdapat ketidaksesuaian antara penelitian ini dengan kasus yang telah terjadi di Indonesia. Dimana salahsatu perusahaan BUMN di sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi ini terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan di tahun 2018. Hal ini mungkin disebabkan karena koneksi politik yang terindikasi sebagai sampel masih sedikit, dimana hanya terdapat 4 perusahaan dari total 49 perusahaan yang diteliti. Dari keempat perusahaan tersebut tidak ada perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan karena data yang digunakan adalah laporan tahunan yang telah di revisi atau disajikan kembali. Sehingga angka yang tertera dalam laporan tahunan telah disesuaikan dan diperbaiki kembali.

Pengaruh *CEO Tenure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hipotesis 11 yang telah ditentukan sebelumnya dimana variabel *CEO tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengujian dengan bantuan SPSS versi 22 hasil dari variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,228 dengan nilai koefisien dari X_{11} sebesar 0,133. Sehingga H_{11} ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO tenure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa lama atau tidaknya seorang *CEO* bekerja didalam perusahaan tidak dapat menjadi indikasi apakah hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Lamanya seorang *CEO* bekerja belum tentu menumbuhkan sikap arogansinya sehingga bersikap otoriter dan tidak ingin menerima masukan. Lamanya seseorang bekerja didalam perusahaan mungkin karena kemampuan yang dimilikinya serta hasil kinerja yang baik menjadikannya terpilih kembali untuk menjabat sebagai *CEO* di perusahaan tersebut. Saat kinerja perusahaan baik maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pun menjadi lebih kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 49 perusahaan dengan total sampel 245 di sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi periode 2015-2019 dapat disimpulkan bahwa *financial target & naturaly of industry* yang terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan hanya *change in auditor* yang terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya seperti *financial stability, eksternal pressure, personal financial need, ineffective monitoring, change in director, dualisme position, political connection* dan *CEO tenure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur maupun manajemen dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan agar dapat meminimalisir resiko.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya sehingga mengurangi beberapa sampel penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dari sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi sebagai objek penelitian sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dengan perusahaan atau sektor lainnya yang terindikasi terjadinya *fraud*.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya penambahan periode penelitian untuk penelitian selanjutnya agar sampel yang digunakan lebih banyak, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan dalam jangka panjang.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan sektor lain atau seluruh

sektor perusahaan yang ada di BEI secara menyeluruh.

3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan sebelum dan pada saat pandemik covid ini.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang berkaitan dengan nepotisme.

REFERENCES

- ACFE. 2018. *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*. <https://s3-us-west2.amazonaws.com/acfe-public/2018-report-to-the-nations.pdf> (diakses pada 30 Desember 2020).
- ACFE. 2019. *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse – Asia Pasifik Edition*. https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtn/2018/RTTN-Asia-Pacific-Edition.pdf (diakses pada 30 Desember 2020).
- Agung, A.A.P. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Amrizal 2004. "Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor". *Diklat BPKP*.
- Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. Universitas Trisakti Jakarta. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Vol.9 (1): 101-132.
- Apriyani, N.K., dan Ritonga, F. 2019. "*Nature of industry dan ineffective*

- monitoring* sebagai determinan terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan”. STIE Stan Indonesia Mandiri. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*. Vol.9 (2).
- Aulia, V., dan Afiah, E.T. 2020. “*Financial Stability, Financial target, Effective Monitoring, dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan*”. Universitas Bina Bangsa. *Jurnal Revenue*. Vol.1 (1).
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA periode 2017-2019. <http://www.bkpm.go.id>. (diakses pada 9 November 2020).
- Bawekes, H.F., Simanjuntak, A.M.A., dan Daat S.C. 2018. “Pengujian Teori *Fraud* Pentagon Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. FEB Uncen. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*. Vol.13 (1): 114-134.
- Christian, N., dan Visakha, B. 2021. “Analisis Teori *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Universitas Internasional Batam. *ComBInES – Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*. Vol.1 (1).
- Devy, K.L.S., Wahyuni, M.A., dan Sulindawati, N.L.G.E. 2017. “Pengaruh *Frequent Number Of Ceo’s Picture*, Pergantian Direksi Perusahaan Dan *External Pressure* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di Bei Periode 2012-2016)”. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Jurnal S1 Ak*. Vol. 8 (2).
- Haliem, B., dan Nurdiana, T. 2019. Garuda geger, ini 5 kasus mencengangkan di maskapai ini <https://amp.kontan.co.id/new/garuda-geger-ini-5-kasus-mencengangkan-di-maskapai-ini> (diakses pada 9 November 2020).
- Hanifa, S.I. 2015. “Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bei Tahun 2008-2013)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Julitasia, L. 2020. “Pengaruh *fraud* pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2018”. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Oktavia, A.G. 2017. “*Fraudulent Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Perbankan di 3 Negara ASEAN*”. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Prasmaulida, S. 2016. “*Financial Statement Fraud Detection Using Perspective Of Fraud Triangle Adopted By SAS No. 99*”. STIE Perbanas Surabaya. *Asia Pasifik Fraud Journal*. Vol.1 (2).
- Putriasih, K., Herawati, N.N.T., dan Wahyuni, M.A. 2016. “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-

- 2015". Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Journal S1 Ak.* Vol. 6 (3).
- Rachmania, A. 2017. "Analisis pengaruh *fraud* triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015". Universitas Pakuan. *Jurnal Online Mahasiswa.* Vol.2 (2).
- Sabrina O.Z., et al. 2020. "Pengaruh Koneksitas *Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring* dan Manajemen Laba Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*". Universitas Bengkulu. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen.* Vol.1 (2).
- Septriani, Y., dan Handayani, D. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud* Pentagon". Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis.* Vol. 11, No.1.
- Siddiq F.R., dan Suseno, A.E. 2019. "*Fraud* pentagon *theory* dalam *financial statement fraud* pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif *F-Score* Model)". Universitas Setia Budi. *Jurnal Nusamba.* Vol.4 (2).
- Sihombing, K.S., dan Rahardjo, S.N. 2014. "Analisis *Fraud* Diamond dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012". *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Skousen, et al. 2009. "*Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*". Vol. 13, p. 53-81.
- Tjahjono et. al. 2013. *Business Crime and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global.* Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
- Yesiariani, M., dan Rahayu, I. 2017. "Deteksi *financial statement fraud*: Pengujian dengan *fraud* diamond. Universitas Islam Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia.* Vol. 21 (1).
- Zelin, C. 2018. "Analisis *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Fraud Score* Model". *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.